

Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Kepribadian Anak di Lingkungan Keluarga

Diterima:

24 Juni 2022

Disetujui:

30 Juli 2022

Diterbitkan:

31 Juli 2022

^{1*} Nurdin, ² Tajuddin Nur

Universitas Singaperbangsa Karawang

E-mail: ^{1*}nafsansaja@gmail.com

*Corresponding Author

Abstrak— Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan peran pendidikan Islam di lingkungan keluarga masyarakat Karawang dalam membangun kepribadian anak. Metode penelitian ini merupakan studi lapangan deskriptif. Penelitian ini bersifat kualitatif. Pengumpulan data menggunakan strategi informan dimana pengumpulan data berasal dari wawancara langsung dengan sumber yang menggunakan teknik bola salju, yaitu, dimulai dengan sejumlah informan tertentu dan kemudian berkembang menjadi semakin banyak individu (satu orang di setiap bidang penelitian). Hasil penelitian menunjukkan dalam kehidupan masyarakat Karawang, nilai-nilai Islam tidak dapat dipisahkan, dan dalam hal mendidik anak-anak dalam keluarga, semuanya memiliki nuansa Islam, berdasarkan tuntunan dan ajaran agama Islam untuk membentuk anak menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT untuk menghindari larangan-Nya (*amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*), sesuai dengan Al-Qur'an. Peran keluarga dalam menghasilkan generasi unggul melalui konsep Islam konsisten dengan prinsip-prinsip keislaman. Kesimpulannya peran pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga masyarakat Karawang memberikan dampak positif dan bisa menjadi buruk bila tidak diterapkan terhadap pendidikan anak dalam membangun kepribadian anak sehingga terjadi pergeseran nilai-nilai budaya pada masyarakat Karawang.

Kata Kunci: Karawang, Nilai, Ajaran

Abstract— The purpose of this study is to describe the role of Islamic education in the Karawang community's family environment in building children's personalities. This research method is a descriptive field study. This research is qualitative in nature. Data collection uses an informant strategy where data collection comes from direct interviews with sources using the snowball technique, that is, starting with a certain number of informants and then developing into more and more individuals (one person in each research field). The results of the study show that in the life of the people of Karawang, Islamic values cannot be separated, and in terms of educating children in the family, everything has an Islamic nuance, based on the guidance and teachings of the Islamic religion to shape children into human beings who believe and fear Allah SWT to avoid His prohibition (*amar ma'ruf* and *nahi mungkar*), according to the Qur'an. The role of the family in producing superior generations through Islamic concepts is consistent with Islamic principles. In conclusion, the role of Islamic education in the family environment of the Karawang community has a positive impact and can be bad if it is not applied to children's education in building children's personalities so that there is a shift in cultural values in the Karawang community.

Keywords: Karawang, Values, Teachings

I. PENDAHULUAN

Peran orang tua Indonesia dalam mendidik anak-anak mereka berdasarkan pengalaman mereka sendiri atau anggota keluarga lainnya. Alih-alih sekolah dan bidang lainnya, mayoritas orang tua mendidik anak-anak mereka berdasarkan pengalaman dan pengamatan mereka sendiri. Anak-anak mereka berkembang menjadi manusia seutuhnya, orang tua harus memberi mereka

pendidikan terlepas dari latar belakang pendidikan mereka. Perkembangan individu muda menjadi dewasa dewasa tidak boleh didasarkan pada coba-coba. Pengalaman sebelumnya dari orang tua atau pengalaman yang diperoleh dari mengamati tetangga mereka tidak cukup. Anak bukanlah makhluk yang perkembangannya secara eksklusif ditentukan oleh keadaan yang belum tentu memiliki hasil positif. Untuk membesarkan anak yang terdidik, orang tua harus memiliki konsep dasar pendidikan [1].

Orang tua yang tidak mengajar anak-anak mereka tentang agama akan menjauhkan mereka dari sifat tidak beragama (sekuler). Materialistis dan hedonistik adalah sifat anak dari orang tua yang menyediakan hanya untuk keinginan materinya. Tidak disangka bahwa banyak anak muda bangsa yang cerdas dan lulusan lembaga pendidikan terkemuka, tetapi memiliki sifat korup. Jelas, korupsi yang terus-menerus ini akan berdampak buruk bagi masyarakat dan bangsa[2]. Selain itu, kecerdasan seorang anak akan dihancurkan oleh orang tua yang sumbang atau sering berkelahi. Jangan kaget jika, sebagai akibat dari pengaruh ini, anak-anak sering bolos sekolah, terlibat dalam perkelahian, dan menggunakan obat-obatan terlarang di malam hari. Sebaliknya, terlepas dari apakah orang tua terlalu protektif atau memanjakan anak-anak mereka, remaja akan berkembang menjadi orang yang tidak mandiri, kurang bertanggung jawab, dan tidak mau membentuk identitas uniknya sendiri [3], [4]. Ada kemungkinan kuat bahwa kurangnya pendidikan sains di rumah berkontribusi pada kejadian yang tidak terduga seperti pertengkaran, perselingkuhan, dan kekerasan dalam rumah tangga (kekerasan dalam rumah tangga), serta perceraian. Tanpa pengetahuan yang tepat, masalah dan konsep kecil dapat disalahpahami sebagai yang paling penting, yang mengakibatkan konflik. Selain itu, kedua orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka tentang kepercayaan, moralitas, hukum, dan kehidupan manusia. Baik secara sadar maupun tidak sadar, ayah dan ibu adalah tokoh paling signifikan dalam pembentukan kepribadian anak-anak mereka; akibatnya, kedua orang tua di sini berfungsi sebagai panutan teoretis dan praktis bagi anak-anak mereka [8], [9].

Lingkungan rumah dan keluarga memainkan efek penting dalam perkembangan perilaku anak, seperti yang ditunjukkan. Upaya harus dilakukan, khususnya oleh pihak-pihak yang terdampak, sehingga dapat menerima responsibility untuk keadaan ini. Pendidikan keluarga adalah bentuk pendidikan yang paling signifikan karena meletakkan dasar bagi perkembangan anak yang baik dan bermoral sesuai dengan harapan orang tua[3], [10]. Dalam salah satu babnya, Al-Quran menunjukkan bahwa pendidikan, sebagai sarana untuk memberikan nilai-nilai pada individu, harus dimulai dengan organisasi terkecil. Ini dimulai dengan individu, kemudian menyebar ke keluarga, dan akhirnya ke masyarakat secara keseluruhan [11]. Keluarga bertanggung jawab atas konstruksi karakter anak sebagai kepribadian, serta untuk menentukan masa depannya dan kebijaksanaannya saat ini [13]. Anak muda itu akan berkembang menjadi

orang dewasa yang kuat secara rohani, sehat secara fisik, dan kompeten secara intelektual. Keluarga yang sehat adalah fondasi bagi masyarakat yang sehat [14]. Menurut Kartini Kartono, sangat penting untuk mengakui pentingnya aspirasi pendidikan dalam konteks keluarga. Dalam upaya untuk menghidupkan kembali Rasa hormat dan kepatuhan bagi orang tua, Kebahagiaan intrinsik bagi semua anggota keluarga, Kesetiaan, persatuan, dan dukungan timbal balik yang tak tercemar di antara semua anggota keluarga [15].

Untuk menciptakan sebuah bangsa, pendidikan, khususnya pendidikan keluarga, memainkan peran penting. Kualitas agama, dedikasi, dan pengetahuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta atribut kepribadian yang mandiri, bertanggung jawab, stabil secara sosial, dan patriotik, sangat penting untuk pengembangan [12]. Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) telah mempercepat proses globalisasi. Posisi nasional dan global menjadi semakin kompetitif. Apalagi kompetisi lokal di masa sekarang tidak bisa diabaikan. Untuk bersaing di lingkungan ini, manusia harus berada di atas angin [16]. Individu hanya dapat memenangkan kompetisi lokal, nasional, dan internasional. Keuntungan ini seharusnya tidak hanya unggul di tingkat individu, tetapi juga dalam kelompok, bangsa, dan planet ini, akhirnya menjadi tatanan yang unggul. Generasi yang cerdas emosional dan bermoral secara konsisten memiliki dampak positif bagi diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungan. Gardner menyebut kecerdasan emosional sebagai kecerdasan intrapersonal [19]. Kecerdasan Spiritual Hati atau moral adalah tempat kebijaksanaan spiritual berada. Seniman, penyair, dan pemuka agama rata-rata memiliki kecerdasan spiritual [18]. Generasi memiliki kecerdasan emosional yang rasionya telah matang memungkinkannya untuk menghindari perilaku yang tidak etis dan merusak. Dalam situasinya, pendidikan yang mampu menghasilkan generasi unggul juga mampu memperkuat kemauan, sehingga setiap orang yang sadar akan kebaikan moral benar-benar termotivasi untuk hidup sesuai dengan pengetahuan ini [17].

Pendidikan adalah bagian penting dari keberadaan manusia yang membedakannya dari makhluk lain. Hewan juga belajar, tetapi perilaku mereka lebih diatur oleh naluri, sedangkan pembelajaran human memerlukan serangkaian kegiatan yang mengarah pada keberadaan yang lebih bermakna. Atas dasar definisi pendidikan para ahli ini, dapat dinyatakan bahwa pendidikan mencakup semua upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk menghilangkan kepribadian dan karakter siswa dalam semua aspek fisik dan spiritual, yang saling bergantung untuk mencapai kesempurnaan [20]. Menurut gagasan pembatasan, pendidikan setara dengan sekolah. Menurut konsep ini, pendidikan adalah instruksi yang diatur oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan (pengajaran) [21]. Pendidikan Tugas Rumah Tangga merupakan kewajiban bersama keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah mempengaruhi penerimaan keluarga terhadap pendidikan anak karena pendidikan dasar dan awal anak [6]. Sayyidina Ali bin Abi Talib (RA),

pendamping dekat Nabi Muhammad (SAW), menganjurkan: Ajaklah anak-anak berusia antara satu dan tujuh tahun untuk bermain, ajari anak aturan atau adab antara usia tujuh dan empat belas tahun, dan jadikan anak itu pasangan orang tuanya antara usia empat belas dan dua puluh dua tahun. Fondasi karakter ini sudah ada ketika anak muda itu bergabung dengan sekolah setelah pendidikan formal. Karena kombinasi kecerdasan, kecerdasan cerdas, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual yang terstruktur dengan baik, anak-anak dengan watak yang baik biasanya lebih terdorong untuk berhasil [7].

Mengenai kesulitan-kesulitan yang disebutkan di atas, Al-Qur'an menawarkan sembilan gambaran tentang keluarga yang dapat digunakan untuk mencegah terbentuknya keluarga sakinah dengan mencegah terjadinya kehidupan rumah tangga yang kurang harmonis. Dalam Al-Qur'an, kisah Nabi Ibrahim dijadikan ilustrasi. Menurut Al-Quran, Allah SWT telah mendidik dan menghormati Nabi Ibrahim dengan kebajikan dan sifat-sifat yang mengagumkan. Nabi Ibrahim mengajarkan pentingnya akhlaq di ajarkan kepada anak dan juga nilai nilai kejujuran yang dapat membentuk pribadi seseorang [5]. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran pendidikan islam di lingkungan keluarga masyarakat karawang dalam membangun kepribadian anak.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan studi lapangan deskriptif [22], dengan fokus pada dinamika konsep pendidikan nilai-nilai islami dalam keluarga masyarakat karawang. Penelitian ini bersifat kualitatif. Pengumpulala data menggunakan strategi informan dimana pengumpulan data berasal dari wawancara langsung dengan sumber yang menggunakan teknik bola salju, yaitu, dimulai dengan sejumlah informan tertentu dan kemudian berkembang menjadi semakin banyak individu (satu orang di setiap bidang penelitian) [22]. Penelitian ini dinilai signifikan karena menginvestigasi apakah masyarakat terus mengajar anak-anak dalam keluarga sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tradisi mendidik anak, mengingat pergeseran kepercayaan masyarakat KaraWang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk memberikan penjelasan tentang keadaan atau kejadian yang terjadi di lokasi yang sedang diselidiki, secara individu atau dalam kelompok kecil [22], para peneliti melakukan menganalisis kejadian, peristiwa, dan kegiatan sosial dari Kantor Syariah Islam, Dewan Karawang Ulema, Kantor Parawisata, Dewan Pendidikan Regional, Majelis Adat Karawang, dan budaya Karawang. Selain itu, para peneliti menemukan materi dari institusi dan orang-orang terkait Karawang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi pendidikan nilai Islam dalam keluarga komunitas karawang merupakan bagian integral dari ajaran Islam, di mana mereka mengajarkan anak-anak mereka untuk lebih menekankan pada sistem atau metode berdasarkan Al-Qur'an and Al sunnah sehingga mereka akan tumbuh dewasa untuk menghormati dan tunduk kepada kedua orang tua. Warisan pendidikan nilai Islam ini telah dilakukan dimulai dari tradisi pernikahan, praktik merawat anak-anak sejak bayi hingga dewasa, tradisi aqiqah, yang disertai dengan penamaan islamic, dan institusi perkawinan. Selain itu, orang tua memberikan pengajaran agama kepada anak-anak mereka sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh masyarakat yang menentang gagasan agama. Dalam kehidupan masyarakat Karawang, nilai-nilai Islam tidak dapat dipisahkan, dan dalam hal mendidik anak-anak dalam keluarga, semuanya memiliki nuansa Islam, berdasarkan tuntunan/ajaran agama Islam untuk membentuk anak menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT untuk menghindari larangan-Nya (amar ma'ruf dan nahi munkar), sesuai dengan Al-Qur'an. Mendidik putrinya menurut ajaran Islam adalah bentuk amar makruf nahi munkar dalam kehidupan keluarga karena melindungi Anda-Anda dari disiksa di neraka dan menumbuhkan karakter mulia yang meliputi moral, etika, spiritualitas, serta memahami dan mempraktikkan nilai-nilai agama sebagai seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Ayah dan ibu memainkan peran yang berbeda dalam mengatur anak-anak dalam konteks keluarga.

Beberapa penelitian tentang peran Pendidikan islam pernah dilakukan yaitu dalam sebuah penelitian dengan judul peran strategis keluarga dan juga penelitian perihal peran kurikulum KMI yang menyatakan rumah adalah lokasi pertama di mana karakter dan pendidikan prinsip-prinsip Islam harus diberikan dan diterima oleh anak, karena merupakan tanggung jawab orang tua untuk mengembangkan kedewasaan dan kepribadian anak sampai ia mendekati usia dewasa (aqil baligh) [9]. Keluarga adalah faktor pelindung yang sangat penting bagi putra putri mereka, tetapi pendidikan memberikan bantuan yang paling jelas. Keluarga adalah salah satu aspek yang paling berpengaruh dalam pendirian lembaga pendidikan karena membangun proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian anak-anak, dan menanamkan mereka dengan kebiasaan konstruktif jangka panjang. Seperti melalui keluarga bahwa anak-anak memperoleh bahasa, nilai-nilai, dan kecenderungan mereka, keluarga memiliki pengaruh besar pada perkembangan perilaku anak serta konstruksi energi dan ketenangan dalam pikiran anak-anak [23]. Akibatnya, keluarga memiliki banyak kewajiban dan tanggung jawab. Tugas dan tanggung jawab keluarga adalah melestarikan faktor-faktor cinta dan kedamaian dalam rumah tangga dan memberantas kekerasan. Proses pendidikan harus diawasi oleh keluarga, dan orang tua diharuskan untuk mengambil tindakan.

IV. KESIMPULAN

Peran pendidikan Islam di lingkungan keluarga masyarakat karawang dalam membangun kepribadian anak adalah sangat penting dimana pendidikan pada wilayah karawang dimulai sejak kecil karena pada usia muda anak-anak mudah dibentuk seperti yang diinginkan oleh orang tua mereka, ketika anak masih kecil, ia tidak disamakan dengan baik, dan ketika anak menjadi dewasa, Tidak perlu meniru orang lain untuk berubah ke arah yang positif; namun, lebih baik untuk memulai dari elemen terkecil (individu), dimulai dengan diri sendiri dan berusaha mengundang orang lain bila memungkinkan, serta berusaha menjadikan setiap keluarga sekelompok individu yang peduli dengan metode pendidikan agama dengan nuansa Islam yang dicontohkan oleh kegiatan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya dalam budaya masyarakat karawang. Kesimpulannya peran pendidikan islam dalam lingkungan keluarga masyarakat karawang memberikan dampak positif dan bisa menjadi buruk bila tidak diterapkan terhadap pendidikan anak dalam membangun kepribadian anak sehingga terjadi pergeseran nilai-nilai budaya pada masyarakat Karawang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. R. Bahtiar, "Prinsip-Prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *TARBAWI J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 2, 2017, doi: 10.26618/jtw.v1i2.368.
- [2] S. Arifin, "Perspektif Al-Qur'an dan Hadist Tentang Materi Pendidikan Agama Islam," *TAMADDUN*, vol. 22, no. 1, 2020, doi: 10.30587/tamaddun.v22i1.2919.
- [3] E. Soetari, "Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami," *Pendidik. Univ. Garut*, vol. 08, no. 01, 2014.
- [4] A. Yani, "Implementasi Islamic Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Ra At-Taqwa Kota Cirebon," *AWLADY J. Pendidik. Anak*, vol. 3, no. 1, 2017, doi: 10.24235/awlad.v3i1.1464.
- [5] Z. Hasan and (Jurusan, "Nilai Nilai Pendidikan Islam Pada Kisah Nabi Ibrahim," *Nuansa*, vol. 14, no. December, pp. 1–6, 2017.
- [6] R. Fadilah, "Pendidikan Islam Dan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence)," *Al-Irsyadjurnal Pendidik. dan konseling*, vol. 9, no. 2, 2019.
- [7] "Pembinaan Keberagaman Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama Di Sma Negeri 16 Palembang," *Ta'dibJournal Islam. Educ. (Jurnal Pendidik. Islam.*, vol. 18, no. 02, 2013, doi: 10.19109/tjie.v18i02.45.
- [8] Abdulloh Sadjad, "Pendidikan Akhlak Perspektif al-Imam Al-Ghazali," *Transform. J. Stud. Agama Islam*, vol. 13, no. 01, 2020.
- [9] U. Wahidin, "Peran strategis keluarga dalam pendidikan anak," *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 02, 2017.
- [10] E. F. Pahlawati, "Peranan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Dalam Perspektif Pendidikan ", *Islam Sumbula J. Stud. Keagamaan, Sos. dan Budaya*, vol. 5, no. 1, pp. 151–174, 2020.
- [11] SIMBI, "Pendidikan Akhlak Ala Al-Ghazali," *Direktorat Jenderal Bimbingan. Masy. Islam*, 2014.
- [12] B. A. Murtopo, "Pendidikan Anak Di Era Digital," *Cakrawala J. Manaj. Pendidik. Islam dan Stud. Sos.*, vol. 1, no. 2, 2017, doi: 10.33507/cakrawala.v1i2.73.

- [13] O. Bule, "MENDIDIK KARAKTER ANAK MELALUI PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH DASAR," *J. Pendidik. dan Kebud. Missio*, vol. 12, no. 2, 2020, doi: 10.36928/jpkm.v12i2.518.
- [14] P. Islam, O. Muhammad, and F. A. Al-aslamiyyah, "Pendidikan Islam Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany Falsafah Al-Tarbiyah Al-Aslamiyyah Oleh : Khalilurrahman □ Abstrak," vol. 5, no. 9, pp. 53–60, 2021.
- [15] R. Tabrani, "Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar," *Bandung: Remaja Karya*, 1989.
- [16] S. Sardiyannah, "Dampak Globalisasi Terhadap Pendidikan," *J. Al-Qalam J. Kaji. Islam Pendidik.*, vol. 8, no. 2, 2020, doi: 10.47435/al-qalam.v8i2.237.
- [17] Mahmud, "Psikologi Pendidikan," *Bandung: Pustaka Setia*, 2017.
- [18] A. S. Putri, "Lembaga Pendidikan: Pengertian, Peran dan Fungsi," *Kompas.com*, 2020. .
- [19] L. Darling-Hammond, M. E. Hyler, and M. Gardner, "Effective teacher professional development," 2017.
- [20] G. Krisdiyanto, M. Muflikha, E. E. Sahara, and C. Mahfud, "Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas," *Tarbawi J. Ilmu Pendidik.*, vol. 15, no. 1, 2019, doi: 10.32939/tarbawi.v15i1.337.
- [21] Sutarman, T. P. Utomo, Bawatri, P. A. Cakranegara, Khaerudin, and E. Pahlawati, "Character Education of Students Based on," *Rev. Int. Geogr. Educ.*, vol. 11, pp. 1196–1203, 2021.
- [22] D. Sugiyono, "Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D," 2013.
- [23] A. M. S. Budi and A. Apud, "Peran Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (Kmi) Gontor 9 Dan Disiplin Pondok Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Santri," *Tarbawi J. Keilmuan Manaj. Pendidik.*, vol. 5, no. 01, 2019, doi: 10.32678/tarbawi.v5i01.1835.